

BAB V

PENUTUP

Bab V ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah. Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan umum dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini. Sesudah kesimpulan, pada bagian berikutnya penulis akan menawarkan beberapa rekomendasi yang bermanfaat untuk karya pelayanan pastoral bagi anak-anak korban *waja* di Paroki Roh Kudus Mataloko. Rekomendasi ini ditujukan kepada Gereja terkhusus para fungsionaris pastoral di Paroki Roh Kudus Mataloko, untuk para pamangku adat di Paroki Roh Kudus Mataloko, untuk anak-anak di Paroki Roh Kudus Mataloko, untuk lembaga pemerintahan di Paroki Roh Kudus Mataloko dan untuk para pendidik serta lembaga pendidikan di Paroki Roh Kudus Mataloko.

5.1 Kesimpulan

Paroki Roh Kudus Mataloko adalah salah satu paroki di wilayah kevikepan Bajawa, Keuskupan Agung Ende. Secara sosio-budaya, sebagian besar umat Paroki Roh Kudus Mataloko masih menjalankan ritus dan kebudayaan mereka hingga saat ini. Penghayatan dan pelaksanaan kebudayaan adat istiadat ini terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan leluhur. Salah satu kebudayaan yang masih dipraktikan oleh umat Paroki Roh Kudus Mataloko khususnya dan masyarakat Ngada pada umumnya adalah kebudayaan *waja*. Praktik kebudayaan *waja* telah berjalan puluhan tahun di tengah umat dan menjadi salah satu masalah pokok karya pelayanan pastoral di Paroki Roh Kudus Mataloko. Hingga saat ini, persoalan praktik kebudayaan *waja* di Paroki Roh Kudus Mataloko belum bisa diselesaikan secara baik oleh para tokoh masyarakat maupun oleh tokoh agama.

Masyarakat Ngada telah melahirkan dan mewarisi kebudayaan *waja* dari generasi ke generasi. Kebudayaan *waja* dibuat secara khusus untuk mengatur relasi sosial dalam masyarakat, salah satunya relasi sosial antara laki-laki dan perempuan ketika menjalani masa pacaran, tunangan, dan menikah adat. Kebudayaan *waja* pada awalnya memiliki fungsi dan tujuan yang luhur, namun

seiring berjalannya waktu praktik dan nilai-nilai luhur dari budaya *waja* mulai menyimpang dan hilang. Praktik kebudayaan *waja* telah dan sudah menyimpang dari tujuan yang sebenarnya. Banyak dari masyarakat Ngada memanfaatkan kebudayaan *waja* untuk bisa berhubungan seks tanpa komitmen dan tanggung jawab serta hanya mendapatkan uang dan barang dari denda adat atau *waja*. Selain itu, sanksi yang harus diberikan dan dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan juga telah mengabaikan aspek-aspek penting dari manusia sebagai individu seperti kebutuhan psikologi dan kebutuhan biologis serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebudayaan *waja* dalam praktiknya lebih menekankan dan memprioritaskan kebutuhan fisik bagi ibu dan anak ketimbang kebutuhan psikologi, hal itu dapat kita ketahui melalui proses penyelesaian masalah.

Kebudayaan dan Manusia merupakan dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menciptakan kebudayaan untuk membantunya menjawab dan menyelesaikan persoalan yang tidak bisa diselesaikan dan dipecahkan oleh akal budi. Manusia sebagai makhluk budaya juga telah menciptakan dan menempatkan kebudayaan ke dalam ruang lingkup masyarakat untuk mengatur pola pikir dan tindakan manusia agar tertib dan seragam. Kebudayaan terus mengalami perubahan demi memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman, waktu dan tempat. Perubahan yang diharapkan manusia bukan hanya sekedar unsur lahiriah, melainkan pertama-tama unsur akal budi, sembari terus mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu sendiri. Manusia dalam keseluruhan hidupnya dilandasi oleh nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Ketika kebudayaan tidak lagi memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat secara baik, maka kebudayaan itu mati. Kebudayaan dalam masyarakat bisa memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif bagi manusia. Selain itu, kehadiran kebudayaan dalam masyarakat cenderung membuat manusia mengalami kebingungan dalam mengambil kebijakan dan putusan ketika manusia dihadapkan dengan persoalan-persoalan moral dan kemanusiaan.

Kebudayaan *waja* menjadi salah satu contoh cacatnya kebudayaan bagi manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis. Praktik budaya *waja* telah menghilangkan peran ayah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Paroki Roh Kudus Mataloko. Pada anak-anak usia sekolah, tahap perkembangan yang tidak bisa dilewatkan adalah perkembangan psikologi. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik kalau kebutuhan psikisnya dipenuhi secara baik. Kebutuhan psikologi anak pada periode ini sangat dibutuhkan dan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan kognitif anak, serta menjadi periode awal pembentukan alam bawah sadar pada anak-anak. Hal ini mau menunjukkan bahwa perkembangan psikologi anak menjadi pusat dan tolak ukur bagi perkembangan pada aspek lain dalam diri anak-anak. Perkembangan psikologi anak dipengaruhi dan disebabkan oleh dua faktor pertumbuhan yakni faktor dalam diri dan faktor luar diri anak. Oleh karena itu, kondisi dan suasana lingkungan dimana anak tinggal sangat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Kebudayaan *waja* sebagai salah satu faktor yang berada diluar diri telah memberi pengaruh pada perkembangan psikologi anak. Anak-anak korban *waja* pada umumnya mengalami keterlambatan dan gangguan pada aspek psikis selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak *waja* harus mengalami kondisi dan situasi dimana mereka bertumbuh dan berkembang tanpa kasih sayang, perhatian, cinta dan penghargaan dari seorang ayah.

Terhadap realitas praktik kebudayaan *waja* yang memberi dampak negatif bagi anak-anak di Paroki Roh Kudus Mataloko, Gereja melalui Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia* secara umum menawarkan model baru berpastoral yang mengedepankan prinsip belas kasih sebagai dasar pengambilan kebijakan dan pelayanan pastoral. Para pelayan pastoral diharapkan untuk memberikan perhatian dan pendampingan bagi anak-anak yang menjadi korban perceraian dalam keluarga dan kepada mereka yang sangat membutuhkan bantuan. Model pastoral penuh belas kasih yang ditawarkan *Amoris Laetitia* diharapkan mampu memberi warna baru bagi Gereja. Kehadiran Gereja di tengah situasi umat yang penuh krisis dan problem diharapkan bisa membawa warna perubahan bagi situasi yang sedang mereka alami. Gereja melalui karya pelayanan Pastoral yang penuh belas kasih harus bisa merangkul semua anggota Gereja. Para pelayan pastoral

mesti memberikan perhatian dan pelayanan khusus bagi keluarga Katolik yang sedang mengalami perpecahan dan terancam perpecahan serta bagi mereka yang sudah terpecah. *Amoris Laetitia* juga menegaskan kepada para pelayan pastoral untuk memiliki kepekaan mendengarkan suara hati dalam seluruh karya pelayanannya sebagai seorang gembala. Kepekaan hati nurani para pelayan pastoral menjadikan pelayanan mereka lebih humanis dan tidak menghakimi. Semua umat Katolik dipanggil untuk menjadi pewarta dan pelaksana pastoral yang penuh belas kasih bagi sesama. Umat bersama para pelayan pastoral mesti memikul tanggung jawab yang sama dalam mendampingi dan mengarahkan setiap anggota Gereja yang sedang mengalami masalah agar mereka bisa bangkit dan keluar dari persoalan yang dihadapi. Sikap belas kasih terhadap sesama anggota Gereja melahirkan sikap solidaritas dengan melihat penderitaan yang lain menjadi penderitaan bersama.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendampingan dari Gereja oleh para pelayan pastoral bagi anak-anak korban *waja* tidak berjalan baik. Upaya pendampingan pastoral bagi anak-anak korban *waja* dari pelayan pastoral menemukan banyak tantangan dan halangan. Salah satu tantangan dan halangan yang datang dari umat adalah praktik kebudayaan *waja* yang telah mendarah daging dalam diri umat Paroki Roh Kudus Mataloko. Selain itu, pola pelayanan pastoral dari para pelayan pastoral di Paroki Roh Kudus Mataloko yang masih bersifat kaku dan kurang fleksibel, pastoral pendampingan bagi anak-anak yang bermasalah (korban budaya *waja*) bukan menjadi tanggung jawab Gereja dan pastoral pendampingan bagi anak-anak yang mengalami persoalan dan masalah belum dianggap sebagai suatu yang urgen. Karya pelayanan pastoral bagi umat berkenaan dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari kebudayaan *waja* bagi keluarga dan anak-anak tidak dapat berjalan. Gereja tidak mau mengambil resiko untuk berbenturan dengan kebudayaan yang sudah dihidupi dan dihayati oleh umat. *Amoris Laetitia* mengajak semua anggota Gereja untuk boleh melakukan pendampingan bagi anak-anak korban *waja*. Pola pelayanan pastoral belas kasih hendaknya menjangkau semua elemen umat terlebih kepada mereka yang sangat membutuhkan perhatian dan pelayanan. Pendampingan bagi anak-anak korban *waja* oleh para pelayan pastoral dan umat adalah bentuk solidaritas dan cinta

sebagai anggota Gereja. Hal ini mau menunjukkan betapa pentingnya peran Gereja atas pertumbuhan dan perkembangan anak *waja* di Paroki Roh Kudus Mataloko.

Oleh karena itu, berhadapan dengan persoalan pentingnya peran Gereja dalam proses pendampingan bagi anak-anak korban *waja* di paroki Roh Kudus Mataloko, para pelayan pastoral dan seluruh umat harus memberikan perhatian dan pelayanan khusus bagi mereka yang terkena dampak praktik budaya *waja* di paroki ini. Gereja Paroki Roh Kudus Mataloko harus menetapkan program-program pastoral yang bisa memperjuangkan, mengatasi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak-anak *waja*. Pola pelayanan pastoral ikut mendukung proses pendampingan bagi anak-anak korban *waja*. Upaya pendampingan pastoral yang diberikan hendaknya memberikan dampak bagi anak-anak korban *waja*. Beberapa upaya pendampingan bagi anak korban *waja* yang ditawarkan merupakan bentuk tanggapan Gereja persoalan yang dihadapi oleh umat. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menawarkan pola pastoral pendampingan, menegaskan dan mengintegrasikan dalam kelemahan bagi pelayan pastoral oleh karena semakin rumitnya persoalan yang ditangani oleh pelayan pastoral. Upaya pendampingan yang dilakukan Gereja untuk anak-anak korban *waja* tertuang dalam tiga bentuk pendampingan yakni pendampingan pastoral konseling, pendampingan pastoral *reinforcemet* melalui *youth pastor* dan pendampingan pastoral berkelanjutan bagi keluarga. Ketiga upaya pendampingan pastoral ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan anak-anak korban *waja* dalam proses pertumbuhan dan perkembangan psikologi mereka.

Dalam menjalankan karya pelayanan pastoral bagi anak-anak korban *waja*, para pelayan pastoral di Gereja Paroki Roh Kudus Mataloko dapat belajar dari pola pelayanan Yesus, Sang Pelayan Sejati. Karya pelayanan Yesus kepada anak-anak hendaknya menjadi teladan bagi Gereja. Yesus menempatkan anak-anak sebagai subjek pelayanan (Mat 9: 13-15). Yesus dalam Injil Matius juga menekankan pentingnya peran Gereja dalam pembentukan iman anak. Melalui karya pelayanan pastoral yang kontekstual bisa menjadi kunci jawaban atas persoalan yang sedang dialami anak-anak korban *waja*. Pendampingan Gereja bagi anak-anak korban *waja* menjadi bukti bahwa Gereja masih memiliki perhatian dan cinta bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Melihat bahwa